

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai beberapa jenis indeks saham yang berisi kumpulan perusahaan yang memiliki kriteria tertentu sesuai dengan masing-masing indeks tersebut. Salah satu indeks yang terdapat yaitu indeks LQ45. Menurut Utami (2019) menyatakan bahwa Indeks LQ45 merupakan kumpulan saham dari pergerakan 45 saham yang paling likuid dan diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan yang sudah ditentukan. Adapun kriteria pemilihan saham yang tergabung ke dalam Indeks LQ45 menurut *Indonesian Stock Exchange (IDX)* yaitu:

1. Tergabung dalam urutan 60 perusahaan terbesar dari total transaksi-transaksi saham yang dilakukan di pasar regular.
2. Urutannya didasarkan oleh kapitalisasi pasar dengan rata-rata nilai kapitalisasi pasar dalam periode 12 bulan terakhir.
3. Terdaftar dan bergabung di BEI selama 3 bulan minimal.
4. Kinerja keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan, jumlah, dan frekuensi hari perdagangan transaksi saham pada pasar regular.
5. Termasuk ke dalam kategori perhitungan IHSG.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Frensidy (2018) yang menyatakan bahwa kinerja Indeks LQ45 dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014, 2015, dan 2016 merupakan tahun kejayaan Indeks LQ45 karena berhasil mengungguli IHSG. Pada tahun 2014 Indeks LQ45 mengalami peningkatan sebesar 26,4% dibandingkan dengan IHSG yang hanya sebesar 20%, Pada tahun 2015 Indeks LQ45 sedikit lebih baik dari pada IHSG walaupun mengalami penurunan namun tidak signifikan karena IHSG terkoreksi mengalami penurunan sebesar 12,1% dan LQ45 sebesar 11,9%. Pada tahun 2017, dimana Indeks LQ45 meningkat sangat signifikan sebesar 26,4% sedangkan IHSG hanya naik 22,3%. Pada tahun 2016 dan 2018 merupakan tahun terburuk dari Indeks LQ45 dimana pada tahun 2016 indeks ini mengalami penurunan mencapai

17,92 % sedangkan IHSG sebesar 16,68%. Pada tahun 2018 kinerja Indeks LQ45 menurun 8,95% dan IHSG menurun sebesar 5,4%.

Pengungkapan CSR dapat diungkapkan melalui laporan terpisah yang disebut dengan laporan keberlanjutan. Saat ini, pengungkapan CSR di Indonesia masih belum maksimal, adapun berdasarkan informasi yang diperoleh dari Hidayat (2016) bahwa menurut *Chairman National Center for Sustainability Report* (NSCR) Ali Darwin pada tahun 2015, menyatakan baru 62 perusahaan di Indonesia yang telah membuat laporan keberlanjutan yang tercatat di BEI sedangkan menurut Sarwono Kusumaatmadja sebagai ketua tim juri SRA (*Sustainability Report Award*) pada tahun 2016 terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan sebanyak 120 perusahaan meskipun pengungkapan laporan keberlanjutan tersebut masih diungkapkan secara sukarela oleh perusahaan. Berikut grafik pengungkapan CSR pada perusahaan Indeks LQ45 tahun 2014-2018.



Gambar 1.1
Pengungkapan CSR pada Indeks LQ45 Non-keuangan Periode 2014-2018

Sumber: data telah diolah (2020)

Melihat pada gambar 1.1, perusahaan yang telah mengeluarkan laporan keberlanjutan pada Indeks LQ45 Non-keuangan masih belum sepenuhnya dilakukan hingga tahun 2018, hal ini sangat disayangkan karena dengan tergabungnya ke dalam Indeks LQ45 yang merupakan salah satu indeks terbesar di BEI seharusnya perusahaan-perusahaan tersebut sudah mengeluarkan laporan

keberlanjutan sebagai laporan pendamping laporan tahunan. Selain itu, adanya laporan keberlanjutan dapat menjadi media pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih rinci terhadap lingkungan dan sekitarnya. Hasil olahan data yang dilakukan penulis menyimpulkan adanya fluktuasi yang menggambarkan belum adanya keseriusan dari perusahaan dan kesadaran akan pentingnya pengungkapan laporan keberlanjutan untuk perusahaan itu sendiri. Berdasarkan uraian gambaran umum yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk memilih perusahaan Indeks LQ45 Non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini tidak sedikit kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Semua aspek lingkungan pun sudah menjadi korban dari pencemaran tersebut seperti polusi udara, air, tanah, suara, dan lain sebagainya. Salah satu faktor terjadinya kerusakan lingkungan tersebut disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Kurang adanya kesadaran dari perusahaan dalam memperhatikan lingkungan sekitar sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan yang semakin lama semakin memburuk. Sebuah perusahaan yang berdiri menjalankan aktivitas operasionalnya diharuskan memiliki tanggung jawab sosial terhadap dampak dari kegiatan operasionalnya. Tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengatur proses usaha sehingga dapat memproduksi dampak positif bagi masyarakat (Rudhito dan Famiola, 2019:110).

Wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan bukan hanya sebatas pelaksanaan kegiatan CSR, namun harus diikuti dengan pengungkapan kegiatan CSR tersebut. Pengungkapan CSR pada perusahaan dapat diungkapkan dalam laporan terpisah yang disebut sebagai laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) namun ada beberapa perusahaan yang masih mengungkapkan kegiatan CSR pada laporan tahunan. Menurut Oktariani (2013), laporan keberlanjutan tidak hanya berisi informasi tentang kinerja keuangan namun juga terdapat informasi keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas-aktivitas sosial dan lingkungan yang

memungkinkan perusahaan dapat bertumbuh secara berkesinambungan dan mengungkapkan bagaimana suatu perusahaan berinteraksi dengan karyawannya, pelanggan, lingkungan, dan masyarakat setempat (Ali dan Frynas, 2017). Selain sebagai bukti bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan atas dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan, pengungkapan CSR ini juga berguna untuk pihak-pihak yang mempunyai kepentingan atas perusahaan tersebut karena berisi informasi yang dibutuhkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan (Maulana, 2014).

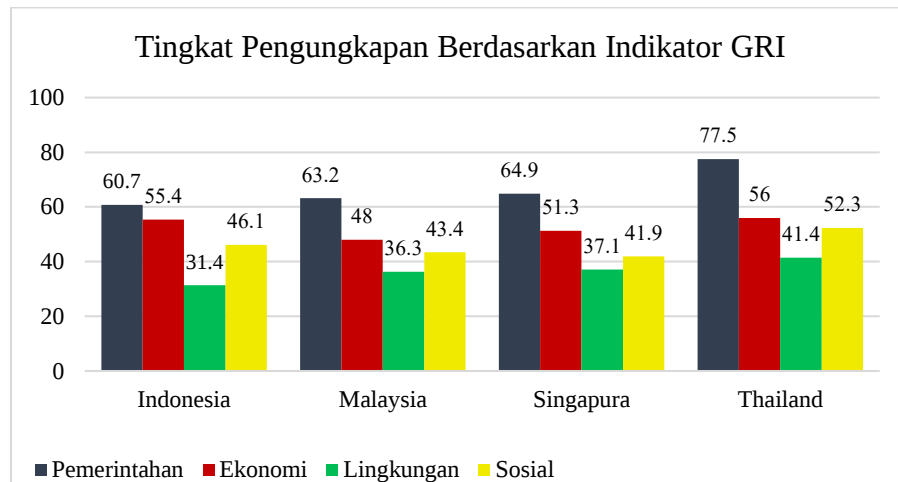
Berdasarkan UU Nomor 25 tahun 2007 pasal 15(b) yang menyatakan bahwa “Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan”. Selain itu, menurut UU Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 pasal 74 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya pada bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam yang ada wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta melakukan pengungkapan atas kegiatan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan melalui laporan tahunan”. Walaupun telah diatur dalam undang-undang, namun pada kenyataannya perusahaan di Indonesia belum seutuhnya melakukan aktivitas CSR dan melakukan pengungkapan CSR.

Berdasarkan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukan entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri dan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya tanpa memedulikan dampak yang dihasilkan kepada lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan tersebut akan tetapi perusahaan juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (Ghozali dan Chairiri, 2007). Melalui pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan, diharapkan perusahaan dapat memberikan manfaat yang positif terhadap *stakeholder* sehingga dapat berdampak terhadap keberlangsungan sebuah perusahaan. Faktor lain yang mendukung perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR adalah adanya pandangan baru mengenai paradigma bisnis saat ini yaitu mengacu pada *triple P (Profit, People, Planet)* dimana perusahaan tidak lagi berfokus hanya pada pelaporan keuangan saja

melainkan juga laporan yang berhubungan dengan *stakeholder* masyarakat, maupun lingkungan sekitar perusahaan beroperasi.

CSR dapat menjadi salah satu strategi bisnis sebuah perusahaan untuk meningkatkan citra perusahaan yang tidak dapat ditiru sehingga dapat menjadi kekuatan untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Terdapat berbagai macam organisasi yang peduli terhadap sosial dan lingkungan, menawarkan standar prinsip yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan aktivitas mereka. Salah satunya ialah organisasi yang memiliki inisiasi untuk memberikan pedoman bagi perusahaan dalam melaporkan keberlanjutan usaha (*sustainability report*), yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI). Pada penelitian ini pengukuran pengungkapan CSR perusahaan menggunakan standar GRI G4. GRI G4 ini terdiri dari 91 *item* meliputi indikator utama yaitu indikator kinerja lingkungan, indikator kinerja sosial, dan indikator kinerja ekonomi. GRI sendiri disusun dengan berpedoman terhadap prinsip ketepatan (*accuracy*), menyeluruh (*completeness*), dan reliabilitas (*reliability*) (Nawangsari dan Nugroho, 2019). Pedoman ini bertujuan untuk menyiapkan semua dokumen yang diperlukan dalam dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan, diharapkan perusahaan dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan prinsip laporan GRI yang telah terstandarisasi sehingga dapat digunakan untuk menilai peluang dan risiko, serta memungkinkan untuk mengambil keputusan yang lebih matang, baik internal ataupun diantara pemangku kepentingan perusahaan.

Perusahaan di Indonesia sendiri pada tahun 2016, tergolong masih sedikit dalam melakukan pengungkapan CSR. Berdasarkan gambar 1.2, terlihat bahwa indikator pemerintah dan lingkungan pada 100 perusahaan yang ada di Indonesia masih kurang dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hasil penelitian *National University of Singapore* dan jaringan kerja *ASEAN CSR Network* (ACN) menunjukkan bahwa Indonesia mendapatkan urutan ketiga dengan perolehan nilai 48,4 berdasarkan kualitas pengungkapan keberlanjutan. Oleh karena itu, penting adanya kajian lebih lanjut mengenai aspek pemerintahan dan lingkungan hidupnya (Loh *et al.*, 2016).



Gambar 1. 2
Tingkat Pengungkapan Indikator GRI Periode 2016
Sumber: Loh et al., (2016)

Menurut Fraser dalam Yuanita dan Muslih (2019), citra sebuah perusahaan dapat dinilai dan dilihat dari informasi sosial yang telah diungkapkan oleh perusahaan ke publik, semakin banyak pengungkapan informasi tentang keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial, maka semakin baik citra perusahaan dimata publik karena perusahaan dinilai peka dan bersahabat dengan sosial, tentu saja hal ini akan memberikan sinyal positif bagi keberlangsungan perusahaan (Chandra dan Jurnali, 2015). Ketika perusahaan tidak mengungkapkan lebih banyak informasi tentang dampak operasionalnya terhadap lingkungan yang disebabkan oleh kurangnya usaha dari perusahaan itu sendiri, maka akan membuat citra perusahaan tersebut dinilai negatif oleh publik (Loh *et al.*, 2016).

Pelaksanaan program CSR pada perusahaan di Indonesia masih belum seutuhnya dilakukan oleh perusahaan, hal ini dapat dilihat dari jumlah laporan yang diterima oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLHK) terkait pencemaran lingkungan oleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Laporan tersebut diantaranya adalah pada tahun 2018, PT Bukit Asam dilaporkan telah mencemari Sungai Kiahian di Penambangan Bangko Barat yang disebabkan oleh eksplorasi kegiatan tambang oleh PT Bukit Asam. Kegiatan tambang tersebut menghasilkan dampak negatif karena pencemaran tersebut mengakibatkan warna air dari Sungai Kiahian berwarna sangat keruh bahkan hampir mendekati hitam, sehingga Sungai

Kiahan tidak dapat lagi dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya (Pahlawan, 2018). Berdasarkan gambar 1.3, pengungkapan CSR pada perusahaan ini juga menunjukkan adanya fluktuasi yang mana pada tahun 2015 mengalami peningkatan di tahun 2016 yang awalnya sebesar 0,15385 menjadi 0,95604. Pada tahun 2017 mengalami penurunan dari 0,95604 menjadi 0,54945 dan semakin menurun menjadi 0,23077. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,70330.



Gambar 1.3
Pengungkapan CSR Pada perusahaan PTBA
Sumber: Data telah diolah,(2020)

Program CSR harus dirancang dengan persiapan dan strategi yang matang dan berkelanjutan. Pada hakikatnya, kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan harus memenuhi aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Program CSR dinilai berhasil apabila sebuah perusahaan mampu memberdayakan masyarakat sekitar dan memperhatikan keadaan lingkungan yang menjadi dampak dari perusahaan tersebut dan diungkapkan di dalam laporan tahunannya. Namun kebanyakan sekarang ini perusahaan melakukan CSR hanya semata-mata menghapus kesalahan dengan memberikan program hadiah dan tunjangan kepada masyarakat sehingga perusahaan dapat membersihkan dan memperbaiki citra perusahaan di mata publik. Adapun dampak yang dirasakan oleh perusahaan apabila tidak melakukan tanggung jawab social. Diantaranya adalah perusahaan akan berhadapan dengan hukum karena perusahaan dinilai tidak mengindahkan peraturan atau regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah tentang kewajiban melakukan tanggung jawab social pada perusahaan terhadap lingkungan dan

masyarakat. Selain itu, perusahaan juga akan berhadapan langsung dengan masyarakat yang merasa dirugikan oleh perusahaan atas dampak yang ditimbulkan. Adanya sentiment negative terhadap perusahaan oleh para pemangku kepentingan. Sehingga, secara umum dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan tanggung jawab social terhadap lingkungan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Pada pengungkapan CSR terdapat beberapa faktor yang memengaruhi. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah *growth*, *profile*, dan *slack resources*. Alasan peneliti memilih *growth*, *profile*, dan *slack resources* sebagai variabel penelitian karena pertama, adanya pertumbuhan perusahaan (*growth*) yang meningkat pada sebuah perusahaan menjadikan perusahaan tersebut lebih diperhatikan dan memperoleh tuntutan yang lebih dari masyarakat, sehingga dengan tuntutan tersebut perusahaan terdorong untuk lebih peduli melakukan aktivitas CSR yang lebih banyak sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan. Kedua, tipe perusahaan (*profile*) merupakan karakteristik yang membedakan perusahaan dalam hal dampak yang ditimbulkan dari operasional perusahaan dengan perusahaan lainnya, sehingga dapat menunjukkan tingkat pengungkapan CSR pada suatu perusahaan. Faktor yang terakhir adalah kelebihan sumber daya (*slack resources*), dengan adanya kelebihan sumber daya yang potensial pada perusahaan maka perusahaan akan dapat menggunakannya untuk melakukan aktivitas CSR yang lebih baik. Aktivitas CSR yang telah dilakukan dengan baik memperoleh data yang baik nantinya sehingga berguna dalam pelaporan CSR yang berkualitas. Kualitas pengungkapan CSR ini penting untuk menjaga hubungan baik perusahaan dengan para *stakeholder* perusahaan tersebut.

Growth merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan yang menunjukkan proses atau tahapan suatu perusahaan (Saputra, 2019). Variabel ini mengukur seberapa besar tingkat perusahaan yang dapat diukur menggunakan pertumbuhan penjualan perusahaan. Hubungan *growth* terhadap pengungkapan CSR yaitu, jika suatu perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mendapat sorotan yang lebih banyak dari masyarakat ataupun dari pihak yang memiliki kepentingan sehingga di prediksi bahwa perusahaan dengan

kesempatan tumbuh yang tinggi akan banyak melakukan kegiatan CSR sebagai bentuk tanggung jawab dan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata publik (Sari, 2012). Namun, faktanya masih banyak perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan yang tinggi tetapi tidak melakukan pengungkapan CSR. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Musaidah *et al.* (2016) mengenai *growth* terhadap pengungkapan CSR yang memperoleh hasil bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Evandini dan Darsono (2014) dan Sari dan Mimba (2015) yang menyatakan bahwa *growth* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu menyimpulkan adanya inkonsistensi pada variabel tersebut.

Profile merupakan karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, karyawan yang dimiliki, lingkungan perusahaan, dan risiko usaha (Adawiyah, 2013). Variabel ini mengukur apakah suatu perusahaan termasuk ke dalam kategori perusahaan *high-profile* atau *low-profile*. Perusahaan yang digolongkan ke dalam kategori *high-profile* mempunyai aktivitas operasi yang berinteraksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat, hal ini dikarenakan perusahaan tipe *high-profile* banyak mengubah dan memodifikasi lingkungan serta menimbulkan dampak sosial yang negatif terhadap masyarakat atau terhadap *stakeholder* dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun hal ini berbanding terbalik dengan perusahaan yang berkategori *low-profile*. Keterkaitan antara variabel *profile* dengan pengungkapan CSR dapat dilihat dari variasi dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan tersebut. Semakin besar dampak dari kegiatan operasional perusahaan terhadap lingkungannya maka semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan oleh suatu perusahaan menjadi suatu hal yang sangat penting dan diperlukan sebagai bentuk tanggungjawab atas kegiatan operasional perusahaan tersebut (R. A. Sari, 2012). Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Susilowati *et al.* (2018) menyatakan bahwa *profile* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR suatu perusahaan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Andhika dan Wijaya

(2016) menyatakan bahwa *profile* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR sebuah perusahaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa adanya inkonsistensi pada variabel tersebut.

Slack resources adalah kelebihan sumber aktual atau sumber potensial sebuah perusahaan yang memungkinkan sebuah perusahaan dapat beradaptasi dengan baik terhadap penyesuaian tekanan internal ataupun tekanan eksternal, perubahan kebijakan, dan memulai perubahan pada strategi yang memiliki kaitan dengan lingkungan eksternal (Bourgeois, 2012). Variabel ini mengukur seberapa besar kelebihan sumber daya potensial yang dimiliki perusahaan sehingga dapat digunakan untuk melakukan kegiatan CSR yang lebih baik yang akan mendorong perusahaan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi keberlanjutan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup perseroan dan semua *stakeholder* perusahaan tersebut. Menurut Harrison dan Coombs (2012), menyatakan bahwa adanya kecenderungan dalam memilih perusahaan untuk melakukan investasi, dimana perusahaan dengan lingkup kebijakan diskresi tinggi seperti CSR yang paling banyak diminati. Jika perusahaan memiliki *slack resources* berupa kas dan setara kas akan dapat memungkinkan perusahaan melakukan kegiatan CSR sebanyak mungkin sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuanita dan Muslih (2019) menyatakan bahwa *slack resources* memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengungkapan CSR. Namun, pada penelitian yang dilakukan Yusuf *et al.* (2017) memperoleh hasil bahwa berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari penelitian terdahulu menyimpulkan hubungan antara *slack resources* terhadap pengungkapan CSR terdapat inkonsistensi.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat inkonsistensi antara hasil penelitian terdahulu terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Selain itu, berdasarkan kasus pencemaran lingkungan yang terjadi pada PT Bukit Asam Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan Indeks LQ45 Non-keuangan. Penelitian ini mengadopsi GRI 4 yang telah disesuaikan dengan kondisi dan standar pelaksanaan CSR di Indonesia sebagai *item* pengukur pengungkapan CSR. Oleh karena itu,

peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Growth, Profile, dan Slack Resources* terhadap *Corporate Social Responsibility* (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Non-Keluangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan seharusnya memberikan dampak positif terhadap lingkungan, hal ini dikarenakan perusahaan telah diberi hak untuk mengolah sumber daya yang tersedia sehingga mendapatkan keuntungan dari hal tersebut. Seharusnya perusahaan berkontribusi dan ikut membantu kehidupan masyarakat agar terciptanya sinergi yang positif antar keberadaan perusahaan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Cara sebuah perusahaan untuk mengelola dan mengontrol proses bisnis agar dapat berjalan baik sehingga menghasilkan dampak positif bagi *stakeholder* disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berbagai kasus pencemaran lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan seperti pada kasus PT Bukit Asam yang telah mencemari sungai Kiah dan PT Semen Indonesia yang melakukan kegiatan *packaging plant* sehingga membuat sungai yang berada di kawasan industri tersebut tidak bisa digunakan. Selain itu, tingkat pengungkapan pada PT Bukit Asam dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi sehingga masih belum bisa menunjukkan peningkatan yang konsisten untuk setiap tahunnya. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada citra perusahaan dimasa yang akan datang terhadap respon masyarakat dan pihak lain dan akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Untuk itu pentingnya mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR pada suatu perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah melakukan penelitian mengenai pengungkapan CSR namun masih terdapat perbedaan dalam hasil penelitian yang diperoleh. Meski perusahaan mengetahui bahwa CSR adalah aspek yang penting dalam memengaruhi keberlangsungan perusahaan, pada prakteknya masih banyak perusahaan yang belum melakukan pengungkapan CSR khususnya dalam hal menerbitkan laporan keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali pengaruh *growth, profile, dan slack resources*

terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta fenomena yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *growth*, *profile*, *slack resources*, dan pengungkapan *corporate social responsibility* pada Indeks LQ45 Non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 ?
2. Apakah *growth*, *profile*, dan *slack resources* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada Indeks LQ45 Non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?
3. Apakah *growth* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada Indeks LQ45 Non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 ?
4. Apakah *profile* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada Indeks LQ45 Non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 ?
5. Apakah *slack resources* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada Indeks LQ45 Non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya terdapat tujuan dari penelitian yang dilakukan. Berikut tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *growth*, *profile*, *slack resources*, dan pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *growth*, *profile*, *slack resources*, dan pengungkapan *corporate social responsibility* secara simultan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *growth* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *profile* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

5. Untuk mengetahui pengaruh *slack resources* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat teoritis yang ingin dicapai peneliti dari pengembangan pengetahuan terhadap penelitian ini, antara lain:

1. Bagi akademis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai *growth*, *profile*, *slack resources*, dan pengungkapan *corporate social responsibility*
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber dan penunjang bagi penelitian selanjutnya mengenai *growth*, *profile*, *slack resources*, dan pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi hasil kinerjanya dan juga dapat memberikan informasi mengenai pentingnya perusahaan melakukan kegiatan CSR yang dapat memengaruhi reputasinya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran berupa informasi kepada pemangku kepentingan pada perusahaan dalam pengambilan keputusan dan mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR .

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada penyusunan tugas akhir ini terdapat sistematika penulisan yang terdiri dari Bab I sampai Bab V. Sistematika pada tugas akhir ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

serta sistematika penulisan tugas akhir. Pembahasan dalam bab I menggambarkan tentang bagaimana penelitian akan dilakukan dari variabel yang diambil, permasalahan yang akan diteliti, tujuan yang telah ditentukan serta manfaat dari penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang terkait dengan elemen yang membentuk topik, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Teori yang dibahas berhubungan dengan variabel yang dipilih pada penelitian ini yang nantinya akan ditentukan hipotesis sementara untuk menggambarkan hasil dari penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas jenis penelitian, operasional variabel, tahapan penelitian, dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data. Pada bab ini dijelaskan lebih rinci mengenai jenis penelitian yang dipilih, tahapan yang dilakukan, dan teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai karakteristik data, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang diuraikan secara kronologis dan sistematis. Penjelasan hasil penelitian dimulai dengan memaparkan karakteristik atau profil objek penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan dapat menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dan saran untuk peneliti selanjutnya. Penjelasan saran dirumuskan secara kongkrit dan dimulai dengan menjelaskan keterbatasan penelitian.